

PENGEMBANGAN RAGAM HIAS UKIRAN INAI PADA PENGANTIN ACEH

Maghfirah Zuhra¹, Mukhirah², Aya Sophiana³, Novita⁴, Fitriana⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
E-mail: novita@unsyiah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya pelestarian budaya pernikahan masyarakat Aceh khususnya ragam hias ukiran pengantin wanita Aceh (*dara baroe*), dengan menggali lebih dalam tentang ragam hias ukiran inai yang ada saat ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya pada ukiran inai pengantin wanita Aceh juga perlu diketahui yang kemudian menjadikannya sebagai sumber ide untuk mengembangkan desain ragam hias ukiran inai pada pengantin wanita di Kota Banda Aceh yang sarat dengan budaya Aceh dan tetap mengikuti *trend*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat naturalistik, dengan subjek penelitian lima orang responden. Ragam hias ukiran inai yang sering digunakan pada pengantin wanita Aceh adalah motif India dan Arab serta perpaduan berbagai macam bentuk seperti bentuk bunga, daun, tangkai, segitiga, garis-garis, titik dan berbagai macam bentuk lainnya. Banyaknya bermunculan motif dari luar daerah Aceh dan kurangnya minat masyarakat dalam menggunakan motif Aceh pada inai pengantin wanita Aceh menjadikan ukiran inai dengan ragam hias motif Aceh kurang dikenal dikalangan masyarakat, sehingga ukiran inai pengantin wanita Aceh sudah mulai bergeser dari motif asli daerah Aceh.

Kata Kunci: ragam hias, ukiran inai pengantin

THE DEVELOPMENT VARIETY OF HENNA CARVING AT ACEHNESE BRIDE

Abstract

This research, ia an effort to preserve the wedding culture of the Acehnese people, ecpecially the decorative carvings, of the Acehnese bride (dara baroe), by digging deeper into the current henna carvings. The factor that influence the shift in cultur values in the Acehnese bride's henna carvings also need to be known which than makes it a source of ideas to devolop decorative designs of henna carvings for brides in Banda Aceh City which are full of Acehnese culture and keep following trends. The reasearch approach used a qualitative with a naturalistic descriptive methode, sith five respondents as the reasearch subject. Ornamental henna carving that are often used in Acehnese brides are Indian and Arabic motifs and a combination of various froms as flower shapes, leaves, stems, triangles, lines, dots and various other shapes. The number of emerging motifs from outside the Aceh area and the lack of public interesi in using Acehnese motifs on the Acehnese Bride's henna make henna carving with Acehnese motifs decorative less well known among the public, so that the Acehnese bride's henna carvings have to shift from the original Acehnese motifs.

Keywords: variety, henna carving

PENDAHULUAN

Aceh di masa lampau adalah sebuah kerajaan Islam yang besar dan memiliki kekuasaan hingga Minangkabau dan Malaka. Luasnya daerah Kerajaan Aceh melahirkan persamaan kebudayaan, seperti tata rias pengantin Aceh daerah pesisir tata rias pengantin Melayu, dan juga pengaruh dari Arab, China, Eropa serta Hindia (Arby, 2005:3). Hal ini terjadi karena pengaruh latar belakang keturunan serta hubungan dagang dengan suku bangsa tersebut.

Dilihat dari sisi kebudayaannya, Aceh memiliki budaya yang unik dan beraneka ragam, salah satunya upacara adat perkawinan. Salah satu rangkaian acara perkawinan di Aceh yang paling puncak dan mendapat perhatian dari segenap anggota masyarakat adalah untuk memperindah calon pengantin yang akan dipersandingkan, yang dimulai dengan acara *boh gaca* atau malam berinai. Acara *boh gaca* merupakan rangkaian acara yang dilakukan untuk seorang gadis yang akan dinikahkan.

Anggota tubuh yang dipakaikan inai adalah seluruh kuku tangan, telapak tangan, kuku kaki dan telapak kaki (Alamsyah, 1993:26). Kedua belah tangan dan kaki pengantin dihiasi inai dengan berbagai macam motif. Menurut sejarah upacara *boh gaca* berasal dari Hindia yang dibawa ke Aceh sejak zaman Hindu dan diteruskan oleh orang-orang beragama Islam dan bermukim di Aceh. Dewasa ini, sudah sangat banyak bermunculan jasa pengukir inai, yang juga menjadikannya sebagai lahan pekerjaan. Inai tidak hanya digunakan pada pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, tetapi juga sudah menjadi *trend* atau gaya hidup anak-anak muda.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung pada saat sekarang ini yang berhubungan dengan ukiran inai

Dahulu pengantin perempuan *dipesujuk* (tepung tawar) sebelum menggunakan inai. Berbeda dengan sekarang, inai dengan bahan dasar *oen gaca* yang digiling dan dihaluskan sampai licin berganti dengan inai pasta yang serba cepat dan praktis. Meskipun praktis dan mudah, namun warna yang dihasilkan tidak pekat dan tahan lama. Selanjutnya adalah motif, motif Aceh banyak dipengaruhi oleh budaya Hindia dan Arab. Banyak motif-motif Aceh yang dapat dikreasikan dalam pemakaian inai, namun sangat jarang ditemukan ukiran inai yang memakai motif khas Aceh dalam upacara adat *boh gaca* maupun pengukir inai di Aceh. “*Ta pageu lampoeh ngon kawat, ta pageu nanggroe ngon adat*” (Ismail, 2010:2), yang artinya mengamankan kebun dengan kawat, mengamankan negeri dengan adat. Maka kekayaan adat dan budaya perlu dilestarikan dan dipelihara karena budaya merupakan identitas bagi suatu kelompok (Budi, 2006:45).

Tujuan penelitian ini secara umum sebagai upaya pelestarian budaya pernikahan masyarakat Aceh khususnya ragam hias ukiran pengantin wanita Aceh (*dara baroe*), dengan menggali lebih dalam tentang ragam hias ukiran inai yang ada saat ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya pada ukiran inai pengantin wanita Aceh juga perlu diketahui yang kemudian menjadikannya sebagai sumber ide untuk mengembangkan desain ragam hias ukiran inai pada pengantin wanita di Kota Banda Aceh yang sarat dengan budaya Aceh dan tetap mengikuti *trend*.

pengantin wanita, sesuai dengan pendapat (Nazir, 2012:63) mengatan bahwa metode deskriptif adalah suatu pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini yang sedang terjadi. Metode deskriptif menyajikan data dengan memaparkan gambar serta penjelasan secara sistematis

mengenai data-data yang diperoleh dalam penelitian. Sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki berdasarkan permasalahan serta rumusan masalah yang ada untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya bersifat natural, yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah, wajar sebagaimana adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2010:14), namun dalam penelitian kualitatif keterlibatan peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti berperan sebagai *interviewer* sekaligus *observer*, dengan melakukan wawancara langsung dengan partisipan dan juga melakukan pengamatan dilapangan. Kehadiran langsung dalam pelaksanaan penelitian, peneliti terlibat sebagai perencana, pelaksana, pengamat dan sebagai pengumpul data. Tugas peneliti member pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian dan sekaligus sebagai pengamat dalam proses tersebut. Instrumen pendukung lainnya adalah observasi.

HASIL

Hasil Wawancara dengan Responden

Pengantin wanita sekarang lebih banyak menyukai motif Hindia dan Arab karena motif Hindia dan Arab memiliki motif-motif yang terus berkembang dan lebih bervariasi. Berbeda dengan motif Aceh yang di anggap monoton. Motif inai yang digunakan biasanya divariasikan dengan berbagai bentuk daun, tangkai, dan bunga-bunga. Ada juga bentuk segitiga seperti *pucok rebung*, titik-titik, garis-garis, bintang-bintang dan berbagai bentuk lainnya yang bisa dipadukan dengan motif-motif lainnya. Ada pula variasi motif lain yang digunakan yaitu menggunakan satu atau dua macam motif kemudian diulang-ulang hingga memenuhi kedua telapak tangan dan kaki. Sebagaimana penelitian Surya Putri, N. (2017:45) bahwa motif pada zaman dahulu (tradisional) yang sangat

populer adalah bulan dan bintang di telapak tangan. Motif motif lainnya seperti lain tolo ie (tali air), pucuk rebung dan awan meucanek.

Pergeseran budaya dapat terjadi dengan cepat akibat kecanggihan teknologi saat ini. Hal tersebut terkadang membuat masyarakat lebih mudah menyerap budaya luar sehingga melupakan budaya lokal (Faradya, 2013). Penyebab pergeseran nilai budaya pada inai pengantin Aceh adalah banyaknya bermunculan motif-motif baru dari luar, sehingga jika motif Aceh tidak lagi dilestarikan lama kelamaan motif yang sudah ada akan hilang. Hal tersebut yang mengakibatkan dalam mengukir inai untuk pengantin responden juga mengikuti trend yang berkembang, sesuai permintaan pelanggan. Selanjutnya faktor pemicu pergeseran budaya mengatakan tidak mengetahui ragam hias inai pengantin pada zaman dahulu, karena tidak pernah melihat secara langsung motif yang digunakan pengantin pada zaman dahulu. pergeseran nilai budaya pada inai pengantin wanita Aceh adalah karena motif-motif yang ada tidak dilestarikan. Responden “D” juga mengatakan perkembangan ragam hias pada ukiran inai pengantin saat ini banyak inovasi terbaru yang bisa digunakan untuk ukiran inai pengantin. Menurut responden “D” responden tidak pernah melihat ukiran inai pada zaman dahulu dan tidak mengetahui motif yang digunakan pada inai pengantin zaman dahulu. Responden “D” mengatakan dalam memilih motif inai untuk pengantin juga mengikuti *trend mode* agar tidak ketinggalan zaman.

Selanjutnya hasil wawancara responden “E” mengatakan faktor yang mempengaruhi perkembangan ragam hias inai pengantin pada saat ini banyak mengikuti *trend* dari luar. Banyaknya pengukir inai dipasaran yang menggunakan motif-motif Hindia dan Arab, menjadikan para pengantin wanita lebih banyak melihat dan memilih untuk menggunakan inai dengan berbagai macam motif dari luar daerah tersebut. Menurut responden “E”

para pengantin wanita cenderung lebih menyukai motif Hindia dan Arab karena dari negara tersebut banyak mengeluarkan motif-motif terbaru yang indah dan bervariasi, sehingga banyak pilihan motif yang dapat digunakan untuk pengantin wanita.

Menurut responden “E” ragam hias inai pengantin wanita pada zaman dahulu adalah motif yang banyak ditemui di alam sekitar, seperti berbagai macam bunga dan dedaunan yang dirangkai dan diulang-ulang hingga memenuhi tangan dan kaki pengantin. Selain motif tumbuh-tumbuhan, pada zaman dahulu motif inai juga banyak dibuat dengan motif kerawang dan pada sisi kaki pengantin menggunakan motif pucuk rebung.

Hasil Pengembangan Desain

Desain ragam hias ukiran inai pada pengantin wanita Aceh dikota Banda Aceh.

Hasil wawancara responden “A” mengatakan ragam hias yang sesuai untuk pengantin wanita Aceh adalah motif Aceh. Macam-macam ragam hias Aceh yang dapat digunakan dalam inai pengantin adalah *pinto Aceh*, *awan meucanek*, *bungong selanga*, *bungong kupula* dan *pucok rebong*. Menurut responden motif dengan bentuk bunga akan lebih memperlihatkan keanggunan wanita Aceh dan bentuknya dapat disesuaikan dengan tangan dan kaki pengantin. Biasanya dalam memilih ragam hias untuk pengantin responden menawarkan bentuk yang tidak terlalu rumit karena pada inai pengantin bagian kiri dan kanan harus sama ibarat cermin.

Hasil wawancara dengan responden “B” mengatakan macam-macam ragam hias yang dapat digunakan pada pengantin wanita Aceh adalah ragam hias dengan bentuk *pinto Aceh*, *bungong kupula* dan *motif kerawang* dan macam-macam motif aceh lainnya. Responden mengatakan tidak semua motif Aceh sesuai untuk inai pengantin, karena motif Aceh umumnya

banyak diterapkan pada bangunan dan pakaian, untuk itu perlu memilih motif yang sesuai dengan ukuran tangan dan kaki pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden “E” yang merupakan tokoh masyarakat/adat yang tuakan pada acara *boh gaca*, mengatakan bahwa tidak ada kriteria khusus untuk motif inai yang digunakan oleh pengantin. Motif yang digunakan boleh motif apasaja yang penting terlihat indah dan sesuai untuk pengantin. Tetapi khusus untuk pengantin wanita Aceh akan lebih baik jika motif yang digunakan adalah motif Aceh. Banyak motif Aceh yang terdapat pada pakaian dan bangunan-bangunan Aceh, hanya saja belum ada yang mengembangkan motif tersebut pada inai pengantin. Responden “E” mengatakan pengukir inai juga memiliki peran penting dalam mengembangkan motif inai dan memperkenalkannya di kalangan masyarakat, selain akan menambah model ragam hias inai yang ada juga dapat memperkenalkan inai motif Aceh di kalangan masyarakat dan dunia.

Pembahasan

Ragam hias ukiran inai pada pengantin wanita Aceh dikota Banda Aceh.

Inai pengantin wanita merupakan bentuk karya seni yang dibuat menggunakan daun *henna* atau yang biasa disebut pacar cina pada bagian tangan dan kaki dengan ukiran-ukiran yang indah. Umumnya para pengantin akan memilih model ukiran inai yang sesuai dengan keinginan mereka walaupun ragam hias yang ditawarkan oleh pengukir sangat banyak dan bervariasi. Mulai dari motif Arab, Hindia, Aceh, Dubai, Turkey dan Mesir hingga motif ciptaan pengukir itu sendiri yang berasal dari perpaduan bentuk bunga, daun, tangkai, segitiga, garis-garis, titik dan berbagai macam bentuk lainnya. Adapun tujuan memadukan beberapa bentuk agar ragam hias ukiran inai menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Ragam hias ukiran inai yang sering digunakan pada pengantin wanita Aceh adalah Hindia dan Arab karena ukirannya yang indah.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya pada ukiran inai pengantin wanita Aceh

Keanekaragaman budaya dari seluruh daerah merupakan suatu identitas diri suatu bangsa. Seiring berjalannya waktu terlihat adanya pergeseran nilai budaya akibat animo masyarakat yang menganggap sesuatu yang datang dari luar lebih baik daripada yang ada didalam negeri. Hal tersebut menyebabkan budaya dari luar dengan mudah masuk dan diadopsi oleh masyarakat dalam negeri. Menurut Arby (2005:1) “Kebudayaan daerah merupakan indentitas dari suatu suku bangsa dan juga sebagai landasan pembangunan budaya nasional, maka selaku warga yang cinta pada negara selayaknyalah kita selalu berusaha untuk melestarikan dan menjaga budaya bangsa kita”. Seperti yang dirasakan sekarang ini, budaya luar juga ikut mempengaruhi tradisi dan budaya yang ada di Aceh. Pengaruh tersebut salah satunya pada inai pengantin wanita Aceh.

Perkembangan yang terjadi pada inai pengantin diakui mengalami pergeseran, tidak hanya pada rangkaian upacara *boh gaca* saja, saat ini ragam hias yang digunakan juga menjadi pertimbangan utama para pengantin wanita di Aceh. Malam *boh gaca* yang mewarnai adat dan budaya upacara perkawinan di Aceh kini sedikit demi sedikit mulai memudar. Ragam hias yang digunakan untuk pengantin juga ikut mengalami perubahan. Hal itu terlihat pada saat upacara malam berinai yang hanya dilakukan sekedar saja untuk memenuhi rangkaian acara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh

bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya pada ukiran inai pengantin wanita Aceh.

Faktor yang pertama, banyaknya bermunculan <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/9713> motif baru dari luar daerah Aceh. Seiring perkembangan teknologi yang cukup pesat, tidak sulit bagi budaya luar untuk masuk dan mempengaruhi masyarakat Aceh. Sebagai media komunikasi yang luas, sosial media berperan penting dalam menyebarkan hal-hal baru yang lebih modern. Salah satunya pada ragam hias inai yang saat ini sangat populer dikalangan masyarakat. Dalam hitungan detik banyak sekali para desainer *henna* dari berbagai negara mengunggah motif ciptaannya, motif tersebut dengan cepat tersebar dan menjadi referensi bagi para pengukir inai serta pengantin wanita Aceh untuk mengaplikasikannya pada tangan dan kaki pengantin. Beberapa motif inai yang sering diukir sebagaimana pada Gambar 1, 2, 3.



Gambar. 1 Inai dengan motif India

Sumber : Sarara Mehndi



Gambar. 2 Inai dengan motif Arab
Sumber : Alifia Henna Corner



Gambar. 3 Inai dengan motif Pintu Aceh
Sumber : Rahma Henna

Faktor yang kedua, kurangnya minat masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan motif Aceh pada inai pengantin. Para pengukir inai dan pengantin wanita cenderung hanya mengikuti alur perkembangan motif dari luar saja, tanpa memperhatikan unsur budaya Aceh itu sendiri. Sedangkan yang diketahui sangat banyak ragam hias Aceh yang dapat dikreasikan pada inai pengantin. Namun dalam penggunaannya, baik pengukir inai maupun pengantin tidak memasukkan unsur budaya yang ada, sehingga jika tidak dilestarikan, lama kelamaan motif yang ada akan hilang. Sehubungan dengan hal tersebut Hanum (2014:3) mengungkapkan bahwa, “Dalam UUD 1945 Pasal 32 (penjelasan) kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan nasional. Oleh karena itu adat istiadat daerah adalah milik kebudayaan nasional yang perlu dilestarikan”. Maka sebagai masyarakat kita harus ikut serta dalam menjaga kebudayaan nasional. untuk mewujudkan pelestarian budaya tersebut. Pelestarian ragam hias ukiran inai dapat dilakukan dengan mengembangkan dan memodifikasi mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Kakanwil Depdikbud Provinsi Aceh dalam Lidaryati (2006:11) yang mengatakan bahwa, “Modifikasi adalah menyesuaikan

mode yaitu merubah bentuk-bentuk motif tetapi tidak meninggalkan ciri khas tradisionalnya dan sesuai dengan kehidupan masa kini”. Maka pengembangan motif inai dapat dilakukan dengan memadukan atau mengkreasikan macam-macam ragam hias Aceh tanpa menghilangkan sisi tradisionalnya.

Faktor yang ketiga, banyak pengantin wanita yang lebih memilih untuk menggunakan berbagai macam motif dari luar daerah. Pengguna inai pengantin lebih memilih motif dari luar dengan alasan motif-motif tersebut lebih terlihat sederhana dan indah, selain itu motif yang ditawarkan juga lebih beragam, sehingga para pengantin bisa memilih motif yang sesuai dengan keinginannya.

Faktor keempat, para pengantin tidak pernah mengenal dan melihat motif inai yang digunakan pada zaman dahulu, baik melihat secara langsung maupun dari dokumen-dokumen terdahulu. Motif tersebut juga dianggap kurang bervariasi dan hanya itu-itu saja, sehingga pengukir sulit untuk mempromosikan dan menawarkan kepada pengantin, untuk menggunakan motif yang seharusnya dilestarikan. Selain itu masyarakat menganggap motif yang digunakan pada zaman dahulu terlihat kuno dan ketinggalan zaman.

Faktor yang kelima, kurangnya minat para pengukir inai dalam mempromosikan inai motif Aceh menjadikan para pengantin tidak mengenal inai dengan motif Aceh. Biasanya sebelum tangan dan kaki pengantin di ukir, pengukir inai terlebih dahulu menawarkan motif yang akan digunakan dengan memperlihatkan foto-foto atau gambar motif inai yang akan diukir. Apabila inai pengantin dengan motif Aceh didokumentasikan dan diperlihatkan kepada pengantin. Ada kemungkinan para pengantin akan tertarik untuk menggunakan inai dengan motif Aceh. Sehingga inai dengan motif Aceh dapat dikenal dikalangan masyarakat luas.

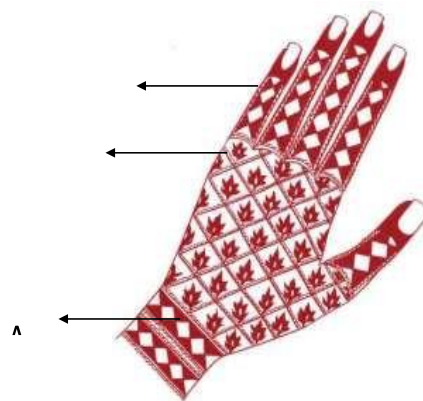
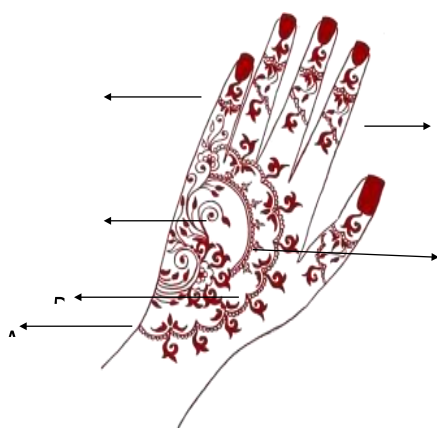
Desain Ragam Hias Ukiran Inai pada Pengantin Wanita

Tidak ada kriteria khusus untuk ragam hias yang digunakan para pengantin Aceh. Namun akan lebih baik jika motif yang digunakan adalah motif Aceh dalam hal ini pengukir inai memiliki peran penting dalam mengembangkan motif inai dan memperkenalkannya dikalangan masyarakat. Hal tersebut akan menambah model ragam hias inai yang ada juga dapat memperkenalkan inai motif Aceh dikalangan masyarakat dan dunia.

Pengukir inai mengatakan dalam memilih ragam hias untuk pengantin responden menawarkan bentuk yang tidak terlalu rumit karena pada inai pengantin bagian kiri dan kanan harus sama ibarat cermin, ukiran inai biasanya dibuat pada kedua belah tangan dan kaki. Mengukir inai pengantin juga memiliki tingkat kesulitan, yaitu pada bagian kanan dan kiri harus sama dan seimbang. oleh karena itu para pengukir cenderung mendesain motif dengan bentuk simetris, tujuannya agar mudah untuk mengukirnya pada bagian kanan dan kiri. Sehubungan dengan hal tersebut Sumaryati (2013:85) dalam Modul Dasar Desain II mendefinisikan bahwa, “Keseimbangan simetris menggambarkan

2 bagian yang sama dalam susunannya. Komposisi yang berpola simetris meletakkan fokusnya di tengah, dan meletakkan unsur-unsur lainnya di bagian kiri sama dengan bagian kanan, ibarat pinang dibelah dua”.

Mengukir ragam hias ukiran inai pengantin akan lebih mudah jika menerapkan motif dengan bentuk simetris. Karena pada inai pengantin bagian tangan dan kaki baik kanan dan kiri haruslah sama. Berbeda dengan inai yang dipakaikan untuk sehari-hari atau biasa disebut henna tatto, motif yang digunakan hanya pada satu bagian, jika ada yang menggunakan pada bagian kanan dan kiri juga jarang sekali dengan motif yang sama. Tidak semua motif Aceh sesuai untuk inai pengantin, karena motif Aceh umumnya memiliki banyak bagian yang kecil-kecil (*detail*), sehingga penerapan motifnya perlu dibuat dalam ukuran besar. Ukuran (*size*) merupakan salah satu unsur yang perlu diperhitungkan dalam suatu desain (Sumaryati, 2013:39), maka pada ragam hias inai pengantin perlu dipilih motif yang sesuai dengan ukuran bidang tangan dan kaki pengantin. Desain motif inai yang dikembangkan oleh penulis sebagaimana pada Gambar 4 dan 5 berikut.



Gambar 5. Pengembangan motif inai pengantin wanita dengan motif Aceh,

a) *Bungong Teratai*, b) *Rante*,
c) *Geulugoe Sange* Sumber :
Desain Penulis

Gambar 4. Pengembangan motif inai pengantin wanita dengan motif Aceh:

a) *Dheun* b) *Geulugoe Sange* c) *On Ceuradi* d) *Bungong Seulanga*
e) *Sulur awan si on* f) *Bungong layang-layang*. Sumber : Desain Penulis

KESIMPULAN

Inai pengantin wanita merupakan bentuk karya seni yang dibuat menggunakan daun *henna* atau yang biasa disebut pacar cina pada bagian tangan dan kaki dengan berbagai ragam hias yang indah. Ragam hias ukiran inai yang sering digunakan pada pengantin wanita Aceh adalah Hindia dan Arab.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya pada ukiran inai pengantin wanita Aceh adalah banyaknya bermunculan motif baru dari luar daerah Aceh, kurangnya minat masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan motif Aceh pada inai pengantin, banyak pengantin wanita yang lebih memilih untuk menggunakan berbagai macam motif dari luar daerah, para pengantin tidak pernah mengenal dan melihat motif inai yang digunakan pada zaman dahulu, dan kurangnya minat para pengukir inai

dalam mempromosikan inai motif Aceh menjadikan para pengantin tidak mengenal inai dengan motif Aceh.

Desain ragam hias inai pengantin wanita sebaiknya dipilih yang lebih sederhana dan simetris. Selain bentuk, ukuran ragam hias yang akan digunakan pada inai pengantin wanita juga perlu diperhatikan agar hasil yang dihasilkan indah dan sesuai dengan proporsi tangan dan kaki pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, dkk. 1993. *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Arby, Cut Intan Elly. 2005. *Tata Rias & Upacara Adat Perkawinan Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Meukuta Alam. HARPI. Yayasan Insani.
- Budi Santoso, 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya. Sabda*. Vol. 1, No. 1.
- Dewan Kerajinan Nasional. 2002. *Ragam Hias dan Motif Aceh*. Banda Aceh: Dekranas Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Faradya Imvarica. 2013. *Melestarikan Budaya*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Hanum, Fauziah dkk. 2014. *Pakaian Adat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, Badruzzaman. 2010. *Kumpulan Motif Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh(MAA).
- Lidaryati. 2006. Apresiasi Masyarakat Terhadap Modifikasi Produk Bordiran Aceh Pada Busana. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Skripsi).
- Nasir, Muhammad. 2012. Metode Penelitian. PT. Galia Indonesia.
- Sugiono. 2020. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sumaryati, Catri. 2013. *Dasar Desain II*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan SMK.
- Surya Putri, Noviyanti, Rosmala Dewi, Fitriana. 2017. Proses Upacara Berinei pada Pengantin di Desa Teubam Phui Baru Kecamatan Montasik Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PKK FKIP Universitas Syiah Kuala*. Volume 2 Nomor 4.
<https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/9713>